

(E) Navis, A.A.	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Bandung: JABLOIT SALAM
Tahun: VI	Nomor: 09
23 October - 5 November 1992	
Halaman: 12	Kolom: 1 - 5

KETIKA SURAU ITU ROBOH



A. A. Navis beserta istri.

Sastrawan dan budayawan terkenal A.A Navis, tahun ini mendapat hadiah SEA Write Awards dari Raja Thailand dan hadiah Pusat Bahasa Indonesia. 6 Oktober lalu, di TIM (Taman Ismail Marzuki) Jakarta diadakan diskusi tentang kepengarangannya dengan pembicara utama Abdurrahman Wahid dan pembanding Ali Audah.

Salah satu kekuatan A.A Navis dalam karya-karyanya adalah setting sosial karya-karya itu sendiri yakni kehidupan manusia di Tanah Minang. Demikian diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, ketika membahas karya A.A. Navis.

Walaupun masalah yang ditampilkan adalah sosok umum dari kemanusiaan sebagaimana sering dilihat dari pengalaman semua suku bangsa di negeri ini, bahkan di dunia pada umumnya, nafas kedaerahan Navis sangat menonjol. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh

berupa cerita pendeknya yang terkenal *Robohnya Surau Kami*. Krisis keyakinan keagamaan yang dikemukakannya adalah suatu hal yang universal. Akan tetapi jelas, problem tokoh Kakek dalam cerpen tersebut adalah suatu yang khas Minang. Fungsi surau dalam kehidupan masyarakat, status kaum agamawan yang makin marginal dan dialog intensif tentang kedudukan agama di kalangan elit masyarakat.

Unsur kuatnya setting sosial ini memberikan warna aktualitas yang hidup pada karya A.A. Navis. Inilah yang membedakannya dengan penulis-penulis Minang lainnya seperti Mughtar Lubis. Pergumulan tokoh-tokoh cerita dalam karya Mughtar Lubis hampir-hampir tidak pernah menampilkan sosok ke-Minang-an, melainkan yang tampil adalah pergumulan anak manusia. Bahkan dalam setting geografis tanah Minang sekalipun, seperti novel *Harimau Harimau*, yang muncul adalah ke-Indonesia-an. Sedangkan Sutan Takdir Alisyahbana justru sudah kehilangan setting Geografis Minang, karena karya-karya fiksinya menjadi diskusi filsafat tentang masalah umum kemanusiaan. Dalam hal ini pewaris karya klasik Minang seperti *Salah Asuhan*, *Sitti Nurbaya* adalah A.A. Navis.

Surau yang roboh

Cerpen *Robohnya Surau Kami*, menurut banyak kalangan merupakan karya monumental A.A. Navis. Menurut Navis, cerita itu berdasarkan ide yang datang dari gurunya di sekolah. Akan tetapi, ketika dia pulang kampung (di Padang Panjang) memang ada surau yang roboh, ditinggalkan jemaah dan tidak terawat. Jadi antara cerita gurunya dan kenyataan menjadi sejalan.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* yang bercerita tentang seorang garin tua (penjaga surau) mati bunuh diri. Di dalam kubur ternyata dia dimasukkan ke dalam neraka namun dia protes pada Tuhan karena, dia yang sudah berkali-kali naik haji dan mengabdikan pada agama dan me-

nyerahkan semua hidupnya demi kepentingan agama mengapa harus masuk neraka. Inti dari cerpen ini adalah, ibadah saja tidak menjamin seseorang masuk sorga. Ada yang lebih penting dari itu, yaitu bekerja.

Memang hampir semua karya Navis menyuruh orang-orang bekerja. Novel *Kemarau*, umpamanya. Di sana diperlihatkan betapa Sutan Duano yang merupakan pendatang bekerja dengan giat, menghidupkan roh surau yang ditinggalkan jemaah, mengangkat air dari danau untuk menyiram padinya di musim kemarau, melawan kebiasaan penduduk yang selalu membiarkan tanahnya terlantar.

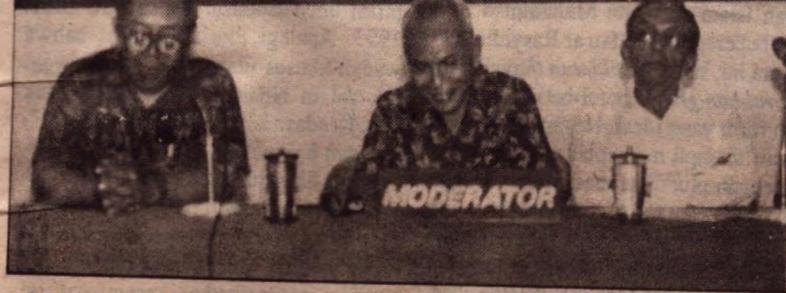
Warna Islam

Kekuatan Navis yang lain adalah warna keislamannya. Menurut Abdurrahman Wahid, A.A. Navis tidak mempertentangkan aliran-aliran dalam agama, yang membuat pemahaman agama menjadi senjang dan orang banyak yang bertikai dalam soal itu. Navis berusaha keras mengajak orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, menggunakan akal dan ilmu pengetahuan untuk memper-

baiki nasib. Cemohan pada tradisi *superstisi* (tahyul), rendahnya kedudukan wanita, kesenangan menghamburkan uang untuk perhelatan dan kenduri sebagai keharusan sosial, merupakan hal yang harus dibuang.

Gugatan sosial dan pemahaman agama yang salah, itulah yang membuat karya Navis menjadi berharga sebagai dokumentasi sosial. Warna Islam Navis dalam karyanya adalah Islam yang tidak harus

DISKUSI SUSTU G
PEMBAHASAN KARYA-KARYA A. A. NAVIS
Pembicara : Abdurrahman Wahid
Pemanding : Ali Audah
Galeri Kota, 6 oktober 1992 pkl. 10.00



Abdurrahman Wahid: "Salah satu kekuatan A.A. Navis dalam karya-karyanya adalah setting sosial karya-karya itu sendiri."

tunduk pada aliran/mazhab apapun. Islamnya adalah agama yang diturunkan Allah dan dibawa Nabi Muhammad. Jalan pikiran Navis itu, sekarang sedang berkembang di kalangan muda. Dimana mereka tidak terlalu mementingkan aliran. Mereka mengambil syariat Islam dari Ali Syariati, beribadah secara NU dan fiqh dari mazhab Wahabi. Kemudian mencoba membangun Islam yang utuh.

Dimensi Sosial

Ali Audah tidak sependapat dengan pandangan banyak orang yang mengatakan bahwa karya terbaik Navis adalah Robohnya Surau Kami. Menurutnya karya Navis yang paling berbobot dan mengandung dimensi kemanusiaan tinggi adalah *Datangnya dan Perginya*.

Cerpen tersebut menceritakan sepasang suami isteri yang sudah punya anak, kemudian ke rumah tangga mereka datang seorang perempuan tua yang ternyata adalah ibu mereka berdua. Artinya mereka itu kawin dengan saudara sekandung. Keputusan yang diambil Navis untuk menutup cerpen tersebut adalah perginya perempuan itu tanpa memberitahu apa-apa.

Akhir cerpen tersebut sebenarnya bukan sebuah keputusan dan memerlukan renungan panjang. Bila orang mencoba menyelesaikannya dengan jalan agama, maka akan terjadi problem kemanusiaan, begitu juga bila orang membiarkannya. Di sini diperlukan renungan yang cukup dalam yang harus memperhatikan segi kemanusiaan, syariat agama, psikologi dan lain sebagainya.

Menurut Ali Audah, Navis, walaupun bercerita tentang problema dan setting Minang, akan tetapi tema yang dibawakannya adalah masalah kemanusiaan Indonesia. Dia cuma mengambil setting Minang karena dia memang tinggal di sana, tidak hijrah ke Jakarta seperti pengarang lainnya. Dengan kenyataan itu tampak bahwa kejeliannya mengungkap masalah cukup tajam.

Humor

Banyak orang menyangka Navis bukan seorang humoris. Latar kehidupannya

yang pernah menggeluti bidang seni lain yaitu sebagai pematung, penyanyi dan pemain sandiwara tidak menjelaskan itu. Akan tetapi dalam karyanya, sebenarnya terkandung humor yang cukup tajam, menyindir dengan halus dan senang mencemooh (mengejek). Cerpen Robohnya Surau Kami itu sebenarnya adalah humor yang bila direnungkan akan membuat kita tertawa dan malu. Dalam kehidupannya sehari-hari, dia adalah seorang pengejek dan penghumor yang cukup berat. Dalam membuat cerpen Jodoh, misalnya. Ketika itu dia menterawakan Hammid Jabbar yang baru

kawin dan datang kepadanya dengan mengeluh dan mengatakan bahwa beras sangat mahal. Artinya, ada ketakutan pada orang muda untuk kawin yang disebabkan oleh mahalnya harga beras.

Dengan penghargaan dari Raja Thailand yaitu *Sea Write Award* dan penghargaan dari Pusat Bahasa membuktikan bahwa Navis termasuk salah seorang sastrawan besar Indonesia. Ini juga menunjukkan bahwa untuk menjadi besar, seorang sastrawan tidak perlu hijrah dari kota asalnya. Sastrawan daerah punya peluang dan kesempatan sama dengan yang berdomisili di ibukota. □